

EKSISTENSIALISME: KEUNIKAN PRIBADI DAN KEBEBASAN MANUSIA; IMPLIKASINYA BAGI TANGGUNG JAWAB MORAL DAN IMAN DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Sandriana Adirta Ludji¹, Naomi Utan², Junias Selan³, Rista Niab⁴, Irniawati Pellokila⁵

sandrianaludji19@gmail.com¹, omiutan70@gmail.com², junaselan9@gmail.com³,

adolristaniab@gmail.com⁴, irenpolloki83@gmail.com⁵

IAKN Kupang

ABSTRAK

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan kebebasan, keunikan pribadi, dan tanggung jawab manusia dalam menentukan makna hidupnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar eksistensialisme serta implikasinya terhadap tanggung jawab moral dan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya tokoh-tokoh eksistensialisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensialisme mendorong peserta didik menjadi pribadi yang otentik, bertanggung jawab, dan reflektif, namun tetap perlu diseimbangkan dengan pandangan teologis Kristen yang menekankan kedaulatan Allah. Dengan demikian, eksistensialisme dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan Kristen jika diintegrasikan secara kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Kebebasan Manusia, Tanggung Jawab Moral, Iman Kristen, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Existentialism is a philosophical school that emphasizes freedom, personal uniqueness, and human responsibility in determining the meaning of life. This article aims to analyze the basic concepts of existentialism and apply them to moral responsibility and faith in the context of Christian Religious Education. This research uses a qualitative approach with a literature study method, namely reviewing various literary sources such as books, scientific journals, and the works of existentialist figures. The results of the study indicate that existentialism encourages students to become authentic, responsible, and reflective individuals, but still needs to be balanced with the Christian theological perspective that emphasizes God. Thus, existentialism can make a positive contribution to Christian education if integrated critically and contextually.

Keywords: Existentialism, Human Freedom, Moral Responsibility, Christian Faith, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Eksistensialisme adalah sebuah gerakan filosofis yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20, yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna hidupnya sendiri. Eksistensialisme menolak gagasan bahwa hidup memiliki makna yang sudah ditentukan sebelumnya, dan sebaliknya, menekankan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menciptakan makna hidupnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Kristen, eksistensialisme dapat menjadi sebuah tantangan dan kesempatan untuk memahami keunikan pribadi dan kebebasan manusia. Eksistensialisme menekankan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kebebasan untuk memilih, yang berarti bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab moral untuk membuat pilihan-pilihan yang tepat.

Namun, dalam tradisi Kristen, kebebasan manusia seringkali dipahami dalam konteks kedaulatan Tuhan, yang berarti bahwa kebebasan manusia tidaklah absolut, tetapi

dibatasi oleh kehendak Tuhan. Oleh karena itu, eksistensialisme dapat menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan Kristen, karena menekankan kebebasan individu yang mungkin bertentangan dengan kedaulatan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik eksistensialisme dan Pendidikan Agama Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengkaji, mencatat, dan mengelompokkan gagasan-gagasan penting dari para tokoh eksistensialisme serta literatur teologis Kristen. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep eksistensialisme, implikasi moralnya, serta relevansinya dalam pendidikan iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Aliran Filsafat Eksistensialisme

Filsafat bisa dipahami sebagai “cinta kebijaksanaan”: suatu usaha reflektif dan sistematis untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas, manusia, pengetahuan, moral, dan arti hidup. Berpikir filsafat memiliki karakteristik tertentu: ia metodis, sistematis, rasional, komprehensif (melibatkan banyak perspektif), koheren (tidak saling bertentangan), radikal (mendalam), serta berusaha mengkaji isu-isu universal berkaitan kehidupan manusia dan dunia. Karena pemikiran filsafat berkembang dalam sejarah dan konteks budaya, muncul beragam “alur” atau “aliran” yakni cara-cara berbeda dalam memahami realitas, pengetahuan, manusia, moral sesuai dengan asumsi dasar masing-masing aliran.

Beberapa Aliran Dasar Filsafat

Rasionalisme Menempatkan akal (ratio) sebagai sumber utama dan paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut pandangan ini, dengan berpikir logis dan reflektif (tanpa bergantung semata pada pengalaman inderawi), manusia bisa mencapai pengetahuan yang benar.

Empirisme Menganggap bahwa pengetahuan manusia paling sahih ketika berasal dari pengalaman nyata (sensasi, indera, observasi). Bagi kaum empiris, pengamatan inderawi dan pengalaman konkret membentuk dasar pengetahuan.

Idealisme Memahami realitas terutama sebagai ide, gagasan, pikiran atau jiwa bukan semata materi fisik. Menurut idealisme, dunia yang kita alami (fenomena) hanyalah manifestasi atau bayangan dari dunia gagasan/ide. Realitas sejati adalah ide atau pikiran.

Positivisme Berpandangan bahwa satu-satunya pengetahuan valid adalah yang bersumber pada fakta empiris, data nyata, dan metode ilmiah. Ia cenderung menolak metafisika atau spekulasi di luar fakta konkret.

Dualisme Meyakini bahwa realitas terdiri dari dua substansi mendasar yang berbeda (misalnya jiwa/roh dan materi/raga). Menurut pandangan ini, aspek spiritual atau mental manusia tidak bisa direduksi hanya menjadi aspek fisik semata. 1

Selain aliran-aliran di atas, ada juga aliran-aliran lain seperti Pragmatisme (menilai kebenaran berdasarkan manfaat/praktikalitas ide atau tindakan), Kritisisme (menelaah batas-batas akal dan pengetahuan manusia), dan berbagai aliran kontemporer yang lebih kompleks.

Perbedaan aliran mencerminkan keragaman cara pandang manusia terhadap realitas, pengetahuan, dan kehidupan. Karena dunia, manusia, dan pengalaman sangat kompleks, tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu memberi jawaban final atas semua

pertanyaan. Oleh karena itu, keberadaan berbagai aliran membantu memperkaya perspektif membuka ruang bagi dialog, kritik, pembaruan, serta pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks praktik hidup sehari-hari, pilihan terhadap aliran tertentu (atau kombinasi antar aliran) mempengaruhi cara seseorang memandang kebenaran, moral, bagaimana ia memutuskan sesuatu, dan bagaimana ia memaknai hidupnya.

Pada masa modern dan kontemporer, muncul pula aliran-aliran baru yang mencoba merefleksikan kompleksitas realitas, pengalaman manusia, subjektivitas, dan pluralitas nilai — menandai perkembangan filsafat seiring perubahan zaman.

Tokoh-Tokoh Utama Dan Gagasan Penting Eksistensialisme

- Soren Kierkegaard: Menurut pemikirannya bahwa manusia tidak pernah bisa hidup dengan aku umum tetapi melainkan dengan aku pribadi. Hal tersebut sangat unik sehingga hal tersebut tidak mampu dijabarkan siapa pun itu yang mencobanya.
- Jhon Paul Sartre: Menurut pemikirannya bahwa ia berpendapat bahwa eksistensi ini ada sebelum persepsi.
- Martin Buber: Menurut pemikirannya bahwa terjadi perbedaan makna aku dan aku engkau.
- Martin Heidegger: Menurut pemikirannya ia berpendapat bahwa terjadi perubahan karena adanya eksistensi.
- Karl Jaspers: Menurut pemikirannya pokok filsafat yang paling penting untuk dipelajari yaitu bagaimana dan ada, bahwa ada ini bukan suatu hal objektif tetapi hal tersebut membuat orang yang mencarinya sangat susah meskipun dengan berbagai tahap sekalipun.
- Gabril Marchel: Menurut pemikirannya bahwa pradigma adalah kedudukan yang sulit bagi manusia, sebab jawaban menurutnya bahwa siapa aku dan apa wujudku.
- Paul Tillich: Menurut pemikirannya menganggap bahwa eksistensialisme ini sebagai suatu elemen dalam keseluruhan, karena elemen ini hal yang paling besar karena mencakup keseluruhan visi struktur dan keberadaan yang ia ciptakan.

Gagasan Penting Eksistensialisme: Eksistensi Mendahului Esensi: Manusia lahir tanpa tujuan atau hakikat yang ditentukan, dan ia membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan.

Kebebasan dan Tanggung Jawab: Individu sepenuhnya bebas untuk memilih, tetapi juga sepenuhnya bertanggung jawab atas pilihan dan konsekuensinya, yang menciptakan kecemasan (anguish).

Absurditas: Kondisi manusia menghadapi dunia yang tanpa makna intrinsik, menciptakan konflik antara keinginan manusia akan kejelasan dan keheningan alam semesta (Camus).

Implementasi Eksistensialisme Dalam Pendidikan Umum

Implementasi eksistensialisme dalam pendidikan umum berfokus pada pengembangan individu yang otentik, bertanggung jawab, dan mampu membuat pilihan mereka sendiri. Pendekatan ini menantang model pendidikan tradisional yang menekankan kepatuhan dan transmisi pengetahuan pasif.

Berikut Adalah Beberapa Cara Implementasi Eksistensialisme Dalam Pendidikan Umum

Menekankan Kebebasan dan Pilihan: Kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk memberikan siswa pilihan dalam proyek, topik studi, dan cara mereka mendemonstrasikan pembelajaran. Hal ini membantu siswa memahami bahwa mereka bertanggung jawab atas pendidikan dan kehidupan mereka sendiri.

Pengembangan Individual: Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan otoritas absolut. Mereka fokus pada kebutuhan, minat, dan pengalaman unik setiap siswa.

Pentingnya Refleksi Diri: Ruang kelas mendorong introspeksi dan pemikiran kritis tentang makna hidup, nilai-nilai pribadi, dan dilema etis. Ini dapat dilakukan melalui diskusi filosofis, penulisan jurnal, dan analisis sastra.

Membangun Lingkungan Otentik: Sekolah menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya, merayakan individualitas, dan menghargai keragaman perspektif.

Fokus pada Pengalaman Nyata: Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata dan relevan, bukan hanya teori abstrak. Ini termasuk pembelajaran berbasis proyek dan layanan masyarakat.

Analisis Penerapan Eksistensialisme Dalam Pendidikan Agama Kristen

Penerapan eksistensialisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah menggeser fokus dari doktrin hafalan ke pengalaman personal, pilihan bermakna, dan tanggung jawab individu untuk menemukan iman dan tujuan hidup, dengan mengakui manusia sebagai imago Dei yang memiliki kebebasan memilih, namun dalam batas-Nya, menumbuhkan karakter otentik, pemikiran kritis, dan lompatan iman untuk membangun hubungan pribadi mendalam dengan Tuhan. Ini melibatkan transformasi holistik siswa, bukan sekadar pengetahuan kognitif, dengan mendorong keberanian menghadapi ketidakpastian melalui iman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab personal.

Prinsip Dasar Dan Penerapan Dalam PAK

Kebebasan dan Tanggung Jawab: Siswa diajak menyadari kebebasan memilih (kehendak bebas) untuk menentukan jalan hidupnya, di mana setiap pilihan akan membentuk karakter dan masa depan, selaras dengan nilai-nilai Kristus (kasih, kejujuran).

Otentitas dan Identitas: Mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang otentik, membangun identitas uniknya dalam Kristus, bukan sekadar mengikuti ajaran secara formal, membantu mengatasi krisis spiritual dan identitas.

Pengalaman dan “Lompatan Iman”: Iman dipandang sebagai pengalaman pribadi yang mendalam dan subjektif, memerlukan keberanian untuk “melompat” dari zona nyaman doktrinal dan mempercayakan hidup pada Tuhan dalam menghadapi ketidakpastian.

Pencarian Makna Pribadi: Siswa didorong untuk secara aktif mencari dan menciptakan makna hidup yang berarti melalui pembelajaran dan kehidupan yang selaras dengan panggilan Tuhan, menjadikan iman relevan dalam konteks pribadi mereka.

Gaya Pengajaran Tidak Langsung: Menggunakan cara mengajar seperti perumpamaan (gaya Kristus) agar siswa terlibat aktif dalam menemukan kebenaran secara personal, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Contoh konkretnya, Pembinaan Karakter di Lembaga Pemasyarakatan program pembinaan karakter warga binaan melalui pendekatan edukatif dan reflektif terbukti meningkatkan kesadaran moral dan solidaritas sosial. Program ini meliputi kegiatan keagamaan, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan psikologis yang dilakukan secara terintegrasi.

Analisis Kritis Eksistensialisme

1. Kelebihan Eksistensialisme

Menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi holistik yang mencakup spiritual, intelektual, dan moral, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga membangun karakter Kristiani yang kuat

Menanamkan nilai-nilai Alkitab dan kebenaran biblik sebagai dasar utama, sehingga pendidikan menjadi relevan dan konsisten dengan identitas keKristenan,

Memberikan landasan teologis yang kokoh dan berbasis iman, yang dapat memperkuat hubungan pribadi peserta didik dengan Tuhan dan memotivasi mereka untuk

hidup sesuai prinsip Kristiani.,

2. Kekurangan Eksistensialisme

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dan ilmu pengetahuan secara seimbang dan kontekstual, terutama di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat.

Risiko mengabaikan aspek metodologis dan pedagogis praktis jika terlalu berorientasi pada aspek teologis dan filosofis, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Ketergantungan pada pendekatan idealistik yang mungkin sulit diterapkan secara efektif dalam berbagai kondisi pendidikan nyata di lapangan, terutama di lingkungan yang plural dan sekuler.

3. Pandangan Alkitab Terhadap Konsep Eksistensialisme

Dalam konteks pandangan Alkitab mengenai aliran eksistensialisme, terdapat beberapa hal yang dapat dihubungkan. Eksistensialisme menekankan pada keberadaan individu, kebebasan, dan pencarian makna hidup melalui hubungan pribadi dengan Tuhan. Alkitab juga menegaskan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah, serta menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan sebagai bagian dari rencana-Nya.

Misalnya, dalam beberapa ayat, Alkitab menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27), dan panggilan untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, seperti Yohanes 15:5 yang menyatakan bahwa kita harus melekat pada Kristus untuk memperoleh kehidupan dan makna. Selain itu, pandangan tentang kebebasan manusia yang bertanggung jawab dihadapkan pada kenyataan keberadaan dosa dan perlunya pertobatan dan iman kepada Tuhan (Roma 3:23, Efesus 2:8-9).

Namun, pandangan eksistensialisme yang terlalu menempatkan manusia sebagai pusat atau mengedepankan kebebasan tanpa batasan dapat bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa manusia harus tunduk dan taat kepada kehendak Allah, serta mengakui keterbatasan dan ketergantungan mereka kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, Alkitab memandang hubungan pribadi dan berjalan dalam hikmat dan kebenaran Allah sebagai sumber makna dan tujuan hidup, yang sejalan sebagian besar dengan semangat pencarian makna dalam eksistensialisme, tetapi tetap menegaskan bahwa sumber utama makna itu berasal dari Allah, bukan dari keberadaan atau kebebasan manusia semata.

KESIMPULAN

Eksistensialisme adalah sebuah gerakan filsafat yang menekankan kebebasan individu, eksistensi manusia, dan tanggung jawab moral. Eksistensialisme menolak gagasan bahwa hidup memiliki makna yang sudah ditentukan sebelumnya, dan sebaliknya, menekankan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menciptakan makna hidupnya sendiri. Eksistensialisme memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, psikologi, sosiologi, dan agama. Eksistensialisme memberi kita beberapa alat untuk memahami hakikat diri kita, dan bagaimana mungkin untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Gagasan yang dipertahankan oleh para eksistensialis dianggap memiliki implikasi positif dan negatif bagi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. 05(02), 3492–3506.
- Pikiran, K., Paul, J., Dalam, S., & Kristen, T. (2024). Jurnal Eksplorasi Teologi. 8(4), 1–9.

- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. 5(1), 86–100.
- Rozak, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah : Sebuah Kajian Literatur. 11, 184–194.
- Wahid, L. A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. 4, 1–13.